

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, manusia akan terus tumbuh dan berkembang mulai dari manusia dilahirkan hingga meninggal. Perkembangan manusia memiliki tahapan yang berbeda-beda. Salah satu tahap perkembangan manusia adalah tahap dewasa muda, dimana tahap ini adalah masa puncak dari perkembangan manusia. Menurut Santrock (Putri, 2019) masa dewasa dimulai dari usia 18 sampai 25 tahun dimana terjadi perubahan dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat eksplorasi serta percobaan-percobaan baru dan diwarnai dengan perubahan-perubahan yang saling berhubungan.

Menurut Hurlock (Putri, 2019) istilah dewasa atau *adult* berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti tumbuh menjadi dewasa dan telah menyelesaikan perkembangannya serta siap untuk mendapatkan posisi di masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Masa dewasa muda adalah tahap dimana seseorang belajar menyesuaikan diri terhadap harapan dan pola kehidupan yang baru; memainkan peran baru dalam kehidupan, seperti pasangan, suami/istri, pencari nafkah, serta orang tua; mengembangkan potensi diri dengan sikap dan nilai-nilai baru di masyarakat. Masa dewasa muda menurut Arnett (Syahputri & Khoirunnisa, 2021) berawal dari usia 18 sampai 25 tahun, berawal ketika seseorang merasakan perubahan secara fisik, psikologis, dan intelektual yang menyebabkan perubahan sikap terhadap lingkungannya. Menurut Chaplin (Syahputri & Khoirunnisa, 2021) individu yang memasuki fase dewasa adalah individu yang sudah memiliki pemikiran yang matang, objektif, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi sesuatu yang terjadi dalam hubungan interpersonalnya.

Teori Erikson terkait psikososial menjelaskan bahwa perkembangan individu pada dewasa muda berada pada tahapan *intimacy vs isolation*. Pada tahap ini, individu sudah siap untuk melakukan tugas-tugas perkembangan lebih

lanjut, termasuk menjalin hubungan yang erat dan persahabatan dengan orang lain hingga cenderung ingin membentuk hubungan romantis yang stabil dengan lawan jenis. Hal ini dapat berawal dari pertemanan, berkembang melalui hubungan, dan menjadi hubungan yang lebih dekat serta lebih dalam. Jika hubungan yang telah dibentuk mengalami kegagalan akan berdampak pada kepribadian individu yang menyebabkan terjadinya tahap isolasi atau ketidakmampuan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain setelah terjadinya kegagalan dalam hubungan sebelumnya (Syahputri & Khoirunnisa, 2021).

Hubungan romantis menurut Fine (Salsabila & Chaerani, 2021) adalah hubungan yang berjalan lebih dari waktu 6 bulan dimana memungkinkan individu untuk terhubung satu sama lain dan membentuk hubungan yang serius. Salah satu hal yang dibutuhkan dalam hubungan romantis adalah komunikasi karena dapat membawa rasa percaya, dihormati dan mampu membangun hubungan yang berkualitas. Pacaran adalah hal yang penting bagi beberapa individu karena merupakan proses saling mengenal, menyesuaikan diri satu sama lain, belajar lebih terbuka, saling mengevaluasi diri agar hubungan yang sedang berjalan dapat berkembang, serta menangani konflik bersama-sama (Salsabila & Chaerani, 2021).

Dalam suatu hubungan berpacaran ataupun berkomitmen, individu mencari pasangan yang mampu memberikan perasaan dicintai, dihargai, dan diterima oleh pasangannya. Akibat adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka individu membutuhkan waktu yang berkualitas dalam hubungan untuk sekedar bertukar cerita kepada pasangannya agar individu masih merasa dirinya dihargai dan dibutuhkan dalam hubungan tersebut (Syahputri & Khoirunnisa, 2021). Pada hubungan romantis antara individu, terjadi proses interaksi untuk saling memahami, bekerjasama, dan mengenal satu sama lain. Sehingga dibutuhkan komunikasi dalam sebuah hubungan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Interaksi yang dibangun dapat menimbulkan berbagai kondisi, seperti rasa senang, bahagia, marah, sedih, kecewa, hingga mampu menimbulkan konflik (Fitriani, 2020).

Pada fase dewasa awal terdapat tanggung jawab yang mengharuskan individu membagi waktunya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mencoba pengalaman baru dengan mengikuti organisasi ataupun komunitas, serta mulai merintis karir (Syahputri & Khoirunnisa, 2021). Pada fase ini juga merupakan usia dengan banyak masalah (*Problem Age*), dimana akan banyak terjadi persoalan yang harus dihadapi seperti pekerjaan/jabatan, keuangan, pasangan, dan masalah-masalah yang memerlukan penyesuaian. Kondisi tersebut mampu mengurangi intensitas komunikasi dan waktu bertemu individu dengan pasangannya (Nurhazlina Mohd. Ariffin, 2021). Menurut Cindy Hazan dan Philip Shaver, individu yang memiliki hubungan berpacaran akan memiliki ketertarikan yang kuat, usaha untuk terus terhubung, perasaan cemas ketika berpisah, dan menghabiskan waktu bersama. (Sanderiana et al., 2020). Edward Andriyanto (Sanderiana et al., 2020) menjelaskan bahwa pertengkaran dan perpisahan dalam suatu hubungan banyak terjadi akibat kualitas komunikasi yang kurang baik serta stress yang dialami individu.

Kesibukan yang dimiliki masing-masing individu mampu menyita waktu, sehingga waktu yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan pasangan berkurang. Dimana komunikasi adalah hal yang penting dalam suatu hubungan. Jika komunikasi antar pasangan kurang berkualitas, maka dapat menimbulkan konflik, menurunnya kepercayaan hingga perpisahan. Konflik dalam sebuah hubungan dapat terjadi ketika ada salah satu pihak merasa dikecewakan oleh pasangannya. Kondisi tersebut dapat disebabkan akibat adanya kesalahpahaman, kualitas komunikasi yang buruk, hingga konflik yang belum terselesaikan dengan baik (Prasetyaningtyas, 2021). Menurut Okkun (Liana & Herdiyanto, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi menjadi salah satu penyebab kesulitan hubungan interpersonal atau dapat dikatakan sebagian besar konflik dalam hubungan disebabkan oleh buruknya kualitas komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, didapatkan hasil sebesar 90% pasangan berpacaran memutuskan hubungannya akibat kurang dan buruknya kualitas komunikasi dalam hubungan mereka. Di

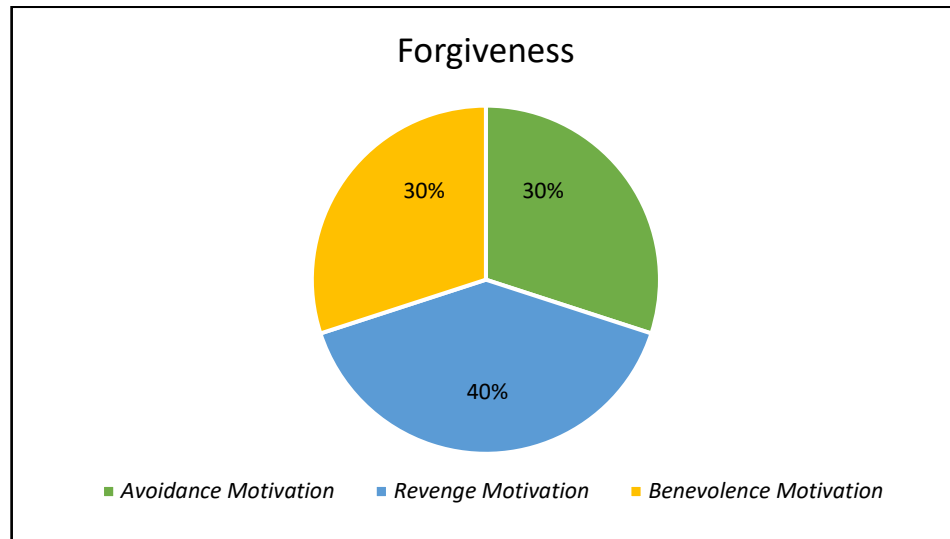
Indonesia sendiri, berakhirnya hubungan akibat kurangnya komunikasi terdapat 7,4% kasus (Liana & Herdiyanto, 2017). Selain itu wawancara yang dilakukan oleh 10 responden, mendapatkan hasil bahwa konflik akibat komunikasi terjadi dalam hubungan mereka. Responden mengatakan bahwa kualitas komunikasinya menurun akibat kesibukan masing-masing seperti, sibuk menyelesaikan jenjang pendidikannya, perbedaan waktu istirahat karena adanya jadwal bekerja yang berbeda (*Night Shift*), fokus dalam bekerja ataupun magang. Hal tersebut menimbulkan kesalahpahaman, rasa cemas, curiga, bosan hingga marah karena merasa kebutuhannya akan rasa sayang, didengarkan, dan mendapatkan kabar tidak terpenuhi.

Salah satu syarat memperbaiki hubungan yang sedang berkonflik adalah adanya pemaafan. Menurut Worthington dan Scherer (Fitriani, 2020) *forgiveness* merupakan salah satu strategi *emotion focused coping* yang berfungsi untuk mendukung kesehatan yang baik, bentuk dukungan sosial, mampu meredakan stress, dan meningkatkan kualitas hubungan dan agama. McCullough, Rachal, Sandage, Everett, Wortington, Brown, dan Hight (Fitriani, 2020) juga berpendapat bahwa pemaafan adalah dorongan atau usaha untuk tidak membalas dendam dan memilih untuk berkonsiliasi dengan pihak yang memiliki konflik dengan individu.

Dalam teori Martin (Salim et al., 2019) *forgiveness* adalah pilihan seseorang untuk tidak membalas dendam kepada orang yang telah berbuat kesalahan padanya dan memilih untuk membangun sisi positif dengan kebebasan untuk membangun rasa bahagia, sehat, dan penuh cinta. *Forgiveness* dilakukan untuk menunjukkan perilaku yang berharga, menyingkirkan emosi negatif, sikap agresi dan menghilangkan rasa dendam. Psikodinamika dengan pendekatan ini cenderung mendasarkan pengampunan pada cinta yang berasal dari kemarahan dan agresi lalu menuju sikap belas kasih dan kebaikan. Pada proses pemaafan, kekuatan yang berpengaruh adalah prinsip komitmen seseorang (Öztürk, 2018).

Berdasarkan teori yang dikatakan oleh McCullough, dkk (Fitriani, 2020), *forgiveness* terdiri dari 3 dimensi, yaitu *Avoidance Motivation* (Motivasi

Menghindar), *Revenge Motivation* (Motivasi Membalas Dendam), dan *Benevolence Motivation* (Motivasi Berbuat Baik) yang merupakan dorongan untuk membalas pelaku dengan sikap yang baik. Wawancara yang telah dilakukan pada 10 responden, mendapatkan hasil dengan persentase sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Wawancara

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa terdapat 30% atau 3 dari 10 responden yang menunjukkan aspek *avoidance motivation* atau motivasi menghindar. Responden menjelaskan bahwa, ketika terjadi konflik akibat kurangnya komunikasi dengan pasangannya mereka memilih untuk menghindar terlebih dahulu. Responden tersebut memilih untuk mengurangi kontak hingga menolak untuk bertemu dengan tujuan meredam emosi dan mencegah konflik yang lebih besar. Namun, menurut beberapa responden sikap menghindar ini terkadang membuat penyelesaian konflik menjadi lebih lama hingga mampu menimbulkan konflik baru. Terdapat 40% aspek *revenge motivation* atau motivasi untuk membalas dendam yang ditunjukkan oleh 4 responden yang mengatakan pernah membalas sikap pasangannya ketika tidak diberi kabar dengan tujuan agar pasangannya merasakan apa yang dia rasakan karena menurutnya sangat tidak enak jika tidak mendapat kabar dalam waktu yang lama. Aspek *benevolence motivation* atau motivasi berbuat kebaikan sebesar 30% yang ditunjukkan oleh 3 responden. Responen mengatakan bahwa

akan tetap berbuat baik dan berusaha memahami pasangannya walaupun telah melakukan kesalahan. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan hubungan dan mencegah konflik yang lebih besar.

McCullough, dkk menjelaskan bahwa pemaafan dipengaruhi beberapa faktor yaitu empati, karakteristik serangan, tipe kepribadian, kualitas hubungan, dan religiusitas. Pemaafan juga mampu membantu individu menghindari pelanggaran, melepaskan emosi negatif terhadap orang yang menyakiti sehingga kemungkinan memulihkan hubungan interpersonal yang harmonis dan positif dapat meningkat (Rey & Extremera, 2016). Kualitas hubungan interpersonal sangat berkaitan dengan kepuasan, kedekatan, dan komitmen. Sedangkan faktor dari kepribadian seseorang adalah motivasi, keyakinan, dan religiusitas. Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa hal yang mempengaruhi *forgiveness* adalah komitmen dan kepribadian seseorang (Syahputri & Khoirunnisa, 2021).

Pada proses pemaafan dalam hubungan terdapat beberapa faktor, salah satunya adalah *commitment*. Menurut Rusbult, dkk (Syahputri & Khoirunnisa, 2021) *commitment* merupakan dorongan yang dimiliki individu untuk mempertahankan dan melanjutkan hubungannya yang berkaitan dengan orientasi jangka panjang, keinginan untuk terus bersama pasangannya dimasa depan, dan melibatkan keterikatan serta keterlibatan psikologis. Sears, Freedman, dan Peplau juga menjelaskan bahwa komitmen merupakan keterikatan individu dengan pasangannya sepanjang waktu dalam keadaan apapun, baik suka ataupun duka. *Commitment* dibutuhkan dalam pemaafan karena ketika individu memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan hubungan dan keinginan terus bersama pasangannya dimasa depan, maka individu tersebut berusaha untuk memaafkan agar konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik. (Syahputri & Khoirunnisa, 2021).

Rusbult dkk (Syahputri & Khoirunnisa, 2021) menjelaskan bahwa dalam *commitment* terdapat 3 aspek yang disebut *Investment Model of Commitment* yang terdiri dari *Intent to Persist* (Niat untuk Bertahan), *Psychological Attachment* (Keterikatan Psikologis), dan *Long-term*

Orientation (Orientasi Jangka Panjang). Hasil wawancara kepada 10 responden menjelaskan bahwa 6 dari 10 responden pernah memiliki pikiran untuk mengakhiri hubungannya karena merasa lelah dengan konflik yang dihadapi ditambah dengan kesibukan yang sedang dialami. Selain itu responden juga menjelaskan bahwa merasa kurang cocok dalam berkomunikasi pada awal masa pacarannya, hal ini dapat terjadi akibat belum saling mengenal lebih dalam sikap satu sama lain. Hal lain diungkap bahwa responden terlalu terbawa emosi ketika bertengkar, sehingga ada keinginan untuk berpisah. Aspek keterikatan psikologis juga ditunjukkan oleh 4 responden menunjukkan bahwa, ketika pasangannya tidak memberi kabar maka mereka akan mencari kegiatan lain dan tidak mencari kabar pasangannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sindy & Riza (2021) dengan judul “Hubungan antara Komitmen dengan *Forgiveness* dalam Menghadapi Konflik pada Dewasa Muda yang Menjalinkan Hubungan Jarak Jauh” menjelaskan bahwa terdapat relasi positif dan signifikan antara komitmen dengan *forgiveness* dalam menghadapi konflik pada wanita dewasa muda yang menjalin hubungan jarak jauh. Semakin kuat komitmen seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemauan untuk *forgiveness* terhadap kesalahan yang dilakukan pasangan. Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Riska (2020) yang berjudul “Hubungan antara Empati dan Komitmen dengan Pemaafan dalam Persahabatan Remaja (Studi pada Remaja di SMPN 3 Seberida, Kab. Indragiri Hulu)” menjelaskan bahwa empati terhadap pemaafan memiliki hubungan yang signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 23,7%. Sedangkan komitmen terhadap pemaafan juga memiliki hubungan yang signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 76,3%.

Selain *commitment*, salah satu faktor yang membuat individu dapat memberikan pemaafan adalah kepribadian individu itu sendiri. Terdapat teori 5 kepribadian yang dikemukakan oleh Cattell dan disempurnakan oleh Norman pada tahun 1963 yang disebut dengan *Big Five Personality* yang terdiri dari *agreeableness*, *extraversion*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience* (Dwi Hastuti, Idris Mohd Noor, Zulkarnain Lubis, Abdullah, 2017).

Extraversion merupakan kepribadian seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, emosi positif, aktif, dominan, dan senang berinteraksi dengan banyak orang. *Conscientiousness* merupakan kepribadian yang menunjukkan sikap disiplin, merencanakan sesuatu sebelum bertindak, patuh, dan memiliki tujuan untuk mencapai sesuatu di atas ekspektasi. *Neuroticism* adalah kepribadian yang memiliki emosi cenderung negatif, seperti mudah tersinggung, marah, cemas, depresi, dan ketidakstabilan emosional. *Openness to experience* adalah kepribadian yang imajinatif, menciptakan hal-hal baru, memiliki keingintahuan yang tinggi, dan kreatif. Sedangkan *agreeableness* merupakan kepribadian ketika seseorang cenderung untuk menjadi penyayang, pemaaf, suka bekerja sama, tidak mudah curiga, dan tidak menyukai permusuhan (Dwi Hastuti, Idris Mohd Noor, Zulkarnain Lubis, Abdullah, 2017).

Menurut McCullough et. Al (Salsabila & Chaerani, 2021) sikap *agreeableness* pada individu ditunjukkan dengan rendahnya rasa ingin membalas dendam, lebih mudah memberi maaf pada individu yang berbuat kesalahan, dan terhindar dari konflik dengan individu lainnya. Wulandari dan Rehulina (Salsabila & Chaerani, 2021) juga berpendapat bahwa *agreeableness* adalah kecenderungan individu untuk bisa menghargai individu lain, mudah mempercayai, dan bersikap kooperatif. Pendapat lain mengenai *agreeableness*, dikemukakan oleh McCrae dan Costa (Salsabila & Chaerani, 2021) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* akan berempati, menunjukkan perhatian dan kelembutan hati sehingga lebih mudah memaafkan kesalahan individu lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustamira & Martha (2021) yang berjudul “*Forgiveness* Pada Hubungan Romantis Ditinjau Dari Kepercayaan Interpersonal Dan *Agreeableness* Mahasiswa” menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* dengan *forgiveness* sebesar 18,8%, kepercayaan interpersonal dengan *forgiveness* sebesar 3,9%, dan hubungan *agreeableness* dengan *forgiveness* sebesar 14,8%.

Wawancara yang telah dilakukan juga menunjukkan aspek-aspek dari variabel *agreeableness*. Aspek *trust* ditunjukkan oleh 5 dari 10 responden mengatakan bahwa mereka pernah merasa curiga dan menurunnya tingkat kepercayaan yang diberikan karena merasa pernah dikecewakan, adanya kesalahpahaman dalam memberikan informasi dan terjadinya hilang komunikasi dengan waktu yang cukup lama. Pada aspek *modesty* ditunjukkan oleh 7 responden yang mengatakan bahwa mereka lebih sibuk dengan dirinya sendiri dan kurang memikirkan pasangannya, sehingga berpengaruh ketika menyelesaikan konflik atau menimbulkan konflik baru. Aspek *compliance* juga ditunjukkan oleh 4 dari 10 responden yang mengatakan bahwa ketika terjadi konflik, mereka akan melawan terlebih dahulu dengan alasan dan argumen yang mereka miliki. Selain itu aspek *tender-mindedness* ditunjukkan oleh 3 responden yang mengatakan bahwa dalam bersikap dan mengambil keputusan terhadap pasangannya, mereka lebih menggunakan logika baru kemudian menggunakan perasaannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil topik “Hubungan *Commitment* dan *Agreeableness* Dengan *Forgiveness* Dalam Menghadapi Konflik Pada Dewasa Muda Yang Menjalinkan Hubungan” yang ditujukan untuk laki-laki maupun perempuan dalam fase dewasa muda dengan usia 18-25 tahun di Kota Bekasi, sedang menjalani masa pacaran/tunangan/komitmen dengan lawan jenis yang sudah berjalan minimal selama 6 bulan dan pernah mengalami konflik komunikasi akibat kesibukan masing-masing didalam hubungannya. Kota Bekasi dipilih karena menurut Jamaludin (2017) masyarakat perkotaan memiliki tingkat kesibukan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat daerah karena daerah perkotaan menjadi pusat industri dan juga terdapat beberapa perguruan tinggi. Kota Bekasi sendiri merupakan kota sentra industri dan daerah yang didominasi oleh kaum urban (Purwanto, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *commitment* dan *agreeableness* dengan *forgiveness* dalam menghadapi konflik komunikasi pada dewasa muda yang menjalani hubungan. Penelitian ini diharapkan dapat

membantu para pasangan khususnya pasangan dewasa muda dalam menghadapi konflik, lebih mengetahui pentingnya pemafaan dalam hubungan agar tidak menimbulkan konflik baru dan mampu memperkaya ilmu pengetahuan terkait hubungan romantis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas antara variabel bebas (*Independent*) yaitu *commitment* (X1) *agreeableness* (X2) dan variabel terikat (*Dependent*) yaitu *forgiveness* (Y), maka penelitian ini mengangkat masalah:

1. Bagaimana gambaran *commitment*, *agreeableness*, dan *forgiveness* dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan di Kota Bekasi?
2. Apakah ada hubungan antara *commitment* dengan *forgiveness* dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan di Kota Bekasi?
3. Apakah ada hubungan *agreeableness* dengan *forgiveness* dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan di Kota Bekasi?
4. Apakah ada pengaruh *commitment* dan *agreeableness* terhadap *forgiveness* dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan di Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas antara variabel bebas (*Independent*) yaitu *commitment* (X1) *agreeableness* (X2) dan variabel terikat (*Dependent*) yaitu *forgiveness* (Y), maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran *commitment*, *agreeableness*, dan *forgiveness* dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan di Kota Bekasi.
2. Mengetahui hubungan antara *commitment* dengan *forgiveness* dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan di Kota Bekasi.

3. Mengetahui hubungan *agreeableness* dengan *forgiveness* dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan di Kota Bekasi.
4. Mengetahui pengaruh *commitment* dan *agreeableness* terhadap *forgiveness* dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan di Kota Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas antara variabel bebas (*Independent*) yaitu *commitment* (X1) *agreeableness* (X2) dan variabel terikat (*Dependent*) yaitu *forgiveness* (Y), maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan mengembangkan ilmu psikologi tentang hubungan *commitment* dan *agreeableness* dengan *forgiveness* dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan.

2. Manfaat Praktis

a. Dewasa Muda yang Memiliki Hubungan

Membantu pada pasangan untuk mengetahui pentingnya *commitment* dan *agreeableness* pada suatu hubungan khususnya pasangan dewasa muda sehingga mudah untuk memberikan pemaafan (*forgiveness*) pada kesalahan yang dilakukan oleh pasangan.

b. Penelitian

1) Peneliti Saat Ini

Peneliti saat ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan tentang adanya hubungan *commitment* dan *agreeableness* dengan *forgiveness* dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan, serta diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu tersebut di kehidupan sehari-hari.

2) Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar dan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan mampu menambah ilmu serta pengembangan teori yang lebih baik.